

# INOVASI KURIKULUM PAI BERBASIS MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH

**Syamsul Bahri, S.Pd.I., MA**

(Guru Man 2 Banda Aceh)

*email: syamsulbahri167@ymail.com*

## **Abstrak:**

*Artikel ini akan menguraikan inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah. Karena itu fokus persoalan yang dimunculkan dalam penelitian ini yaitu; bagaimana kurikulum PAI berbasis multikultural? Bagaimana inovasi yang dilakukan dalam kurikulum PAI berbasis multikultural di Madrasah Aliyah? Penelitian ini dilakukan secara konseptual, yaitu penulis mengumpulkan data-data penelitian dari literasi yang ada, terkait tema yang diangkat, kemudian mengulasnya secara naratif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI berbasis multikultural pada tingkat Madrasah Aliyah harus dilihat aspek perkembangan peserta didik, yang berusia 12-18 tahun. Pada tahapan ini mata pelajaran PAI harus mencerminkan nilai-nilai multikultural, yaitu siswa mampu memelihara saling pengertian, dan menunjukkan sikap saling menghargai. Pada tahapan ini siswa sudah mampu untuk mengenal diri sendiri dengan berdiskusi dengan orang lain, yang berbeda secara kultural. Hal ini bertujuan agar siswa dapat membedakan aspek multikultural di sekeliling mereka (sekolah), dan mampu hidup berpartisipasi. Adapun upaya menanamkan sikap multikultural dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu kontributif, aditif, dan aksi sosial. Inilah yang dijadikan inovasi kurikulum PAI di Madrasah Aliyah.*

**Kata kunci:** *inovasi, kurikulum PAI, multikultural*

## **A. Pendahuluan**

Diskusi tentang inovasi kurikulum di tanah air tidak habis-habisnya. Hal yang sama juga bagi pemerhati kurikulum pendidikan senantiasa memikirkan aspek-aspek pengembangan kurikulum. Artinya kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan senantiasa berubah seiring dengan perkembangan zaman, dan kepentingan publik tanah air. Pada sisi lain, perubahan kurikulum tidak bisa dilakukan

sembarang melainkan perlu adanya penelitian yang matang, termasuk pengetahuan tentang dinamika perubahan kurikulum selama ini, khususnya menyangkut kualitas pendidikan.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan peserta didik nantinya, maka kurikulum tidak bersifat pasif, melainkan ada pengembangan kurikulum atau dinamis. Karena itu pengembangan kurikulum tidak bisa dikerjakan sembarangan harus berorientasi kepada tujuan yang jelas sehingga akan menghasilkan hasil yang baik dan sempurna<sup>1</sup>

Kurikulum PAI, yang akan dibahas dalam artikel ini, adalah salah satu bagian dalam sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan pendidikannya. Inovasi kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam itu sendiri.<sup>2</sup> Demikian pula pengembangan kurikulum PAI mesti melihat aspek kontekstual masyarakat Indonesia.

Salah satu realita yang terjadi dalam kehidupan ini yang membuat kurikulum dikembangkan adalah dinamika dan perkembangan masyarakatnya. Masyarakat, yaitu sebuah entitas aktif yang menghuni sebuah tempat, baik di desa ataupun kota saat ini sudah banyak yang heterogen. Ada berbagai macam perbedaan dalam suatu entitas masyarakat tersebut. Misalnya perbedaan tingkat pendidikan, kekayaan dan kedudukan sosial atau yang lazim disebut sebagai kemajemukan vertikal. Ada pula perbedaan suku, agama, budaya, bahasa, adat istiadat atau disebut perbedaan horizontal. Kemajemukan vertikal bisa terjadi

---

<sup>1</sup>Sofan Amri, dan Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran; Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010), hal. 61-62

<sup>2</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1

setelah (melalui) proses. Adapun perbedaan horizontal hadir dengan sendirinya. Ia adalah takdir yang tidak bisa dirubah. Karena itu perbedaan horizontal lebih tampil di permukaan dan sering terjadi gesekan-gesekan konflik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Tawaran tentang pentingnya pendidikan multikultural ini dalam batas tertentu mendapat respon yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,<sup>4</sup> yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural (Bab III, pasal 4, ayat 1). Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4, ayat 1: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”

Berdasarkan pernyataan terakhir di atas, inovasi pengembangan kurikulum PAI menuntut adanya sisi multikulturalisme, agar bersesuaian dengan konteks negara Indonesia yang multikultural. Indonesia terdiri dari ribuan pulau, ratusan suku, bahasa, dan agama/ alira kepercayaan. Agama resmi di negara ini ada 6, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Di samping itu juga terdapat puluhan aliran kepercayaan.

Pada sisi lain, pluralitas bangsa Indonesia sering memunculkan konflik. Hal ini disebabkan masyarakat mempunyai cara pandang yang terhadap keberagaman (*diversity*). Misalnya suatu terjadi konflik dikarenakan rasisme, etnisisme berlebihan, seperti baru-baru ini terjadi di Papua. Konflik atas nama pluralitas memang belum pernah pudar di

---

<sup>3</sup>Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme)* Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL. 19, NO. 1, Agustus 2018 69-88

<sup>4</sup> Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang terdiri dari 22 Bab dan 77 pasal tersebut juga merupakan pengejawantahan dari salah satu tuntutan reformasi yang marak sejak tahun 1998. Perubahan mendasar yang dicanangkan dalam Undang-undang Sisdiknas yang baru tersebut antara lain adalah: (1) Demokratisasi dan desentralisasi pendidikan, (2) Peran serta masyarakat, (3) Tantangan globalisasi, (4) Kesetaraan dan keseimbangan, (5) Jalur pendidikan dan peserta didik. Penjelasan lebih lengkap dapat dilihat dalam Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (dalam Undang-Undang SISDIKNAS, POKSI VI FPG DPR RI, 2003).

negara ini, hingga konflik mengatasnamakan agama. Oleh karena itu menyambut realitas multikulturalisme tersebut, atau sebagai upaya mengantisipasi faktor-faktor pemicu konflik atas nama keragaman, maka diperlukan adanya satu paradigma pengembangan kurikulum yang berbasis multikulturalisme itu sendiri. Dengan harapan subjek didik memahami dengan baik perbedaan multikultural yang terjadi di sekelilingnya.

Adapun disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan multikulturalisme, karena pada hakikatnya pendidikan Islam diarahkan agar manusia dapat hidup berdampingan satu sama lain (*lita'rafu*). Di samping itu, pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme PAI adalah sebagai tujuan untuk menanamkan sikap multikulturalistik kepada peserta didik, terutama di sekolah tingkat menengah. Karena siswa tingkat sekolah menengah adalah gerbang mereka menuju perguruan tinggi. Jika tidak ditanamkan sikap-sikap multikulturalistik, dikhawatirkan akan mempengaruhi kualitas pergaulan di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, pada artikel ini penulis akan mengulas inovasi kurikulum PAI berbasis multikulturalisme di Madrasah Aliyah. Untuk memperjelas tujuan penelitian ini, fokus persoalan yang dimunculkan yaitu; bagaimana kurikulum PAI berbasis multikultural? Bagaimana inovasi yang dilakukan dalam kurikulum PAI berbasis multikultural di Madrasah Aliyah? Dengan demikian artikel ini akan dibahas dalam perspektif konseptual, yaitu penulis mengumpulkan data-data penelitian dari literasi yang ada terkait tema yang diangkat, kemudian mengulasnya secara naratif-deskriptif.

## B. Pengertian Inovasi Kurikulum

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang inovasi kurikulum PAI, perlu dikemukakan terlebih dahulu apa itu kurikulum. Kata “Kurikulum” berasal dari kata Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Jarak dari

star sampai finish ini kemudian yang disebut dengan *currere*.<sup>5</sup> Definisi asal kata ini menjelaskan bahwa kurikulum mesti ada pada awal mula pendidikan dicanangkan, yang diatur, untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.<sup>6</sup> Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.<sup>7</sup> *al-Manhaj* di sini bermakna sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sementara itu menurut E. Mulyasa bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.<sup>8</sup> Definisi kurikulum lebih luas, modern, yaitu dikemukakan oleh Romine. Romine berpandangan bahwa “*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not*”. Implikasi perumusan di atas adalah sebagai berikut :

1. Tafsiran tentang kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.
2. Sesuai dengan pandangan ini, berbagai kegiatan di luar kelas (yang dikenal dengan ekstrakurikuler) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum. Oleh karena itu, tidak ada pemisahan antara intra dan ekstrakurikulum.

---

<sup>5</sup> M. Ahmad, Dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Pustaka Setia,1998), hal, 9

<sup>6</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Kalam Mulia, 2004), hal. 128

<sup>7</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*,hal.1

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 46.

3. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada keempat dinding kelas saja, melainkan dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
4. Sistem penyampaian yang dipergunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan. Oleh karena itu, guru harus mengadakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang bervariasi, sesuai dengan kondisi siswa.
5. Tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran (*courses*) atau bidang pengetahuan yang tersusun (*subject*), melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Adapun inovasi kurikulum adalah suatu pembaharuan atau gagasan yang diharapkan membawa dampak terhadap kurikulum itu sendiri. Kurikulum hanyalah alat atau instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang ditetapkan. Kurikulum bukan sebagai tujuan akhir. Seiring dengan perubahan masyarakat dan nilai-nilai budaya, serta perubahan kondisi dan perkembangan peserta didik, maka kurikulum juga mengalami perubahan.

Inovasi kurikulum muncul karena ada masalah yang dirasakan dalam pelaksanaan kurikulum. Demikian pula inovasi kurikulum pada tingkat madrasah aliyah berbeda pada setiap daerah, karena itu sangat tergantung lokalitas daerah tersebut. Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan, harus mempunyai dasar-dasar yang merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan dan organisasi kurikulum. Herman H. Horne memberikan dasar bagi penyusunan kurikulum dengan tiga macam, yaitu :

- 1) Dasar Psikologis, yang digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dari pelajar dan kebutuhan anak didik (*the ability and needs of children*).
- 2) Dasar Sosiologis, yang digunakan untuk mengetahui tuntunan yang sah dari masyarakat (*the legitimate demands of society*)

---

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 3

3) Dasar Filosofis, yang digunakan untuk mengetahui keadaan alam semesta tempat kita hidup (*the kind of universe in which we live*).<sup>10</sup>

Sementara itu Al-Syaibani menawarkan dasar-dasar kurikulum sebagai berikut :

- a) Dasar Agama, tujuan dan kurikulumnya pada dasar agama Islam dengan segala aspeknya. Dasar agama ini dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus berdasarkan pada al-Qur'an, al-Shunnah dan sumber-sumber yang bersifat furu' lainnya.
- b) Dasar Falsafah, dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari sisi ontology, epistemologi, maupun aksiologi.
- c) Dasar Psikologi, dasar ini memberikan landasan dan perumusan bahwa dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya.
- d) Dasar Sosial, dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya. Baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berfikir dan adat kebiasaan, seni dan sebagainya. Kaitannya dengan kurikulum pendidikan Islam sudah tentu kurikulum ini harus mengakar terhadap masyarakat dan perubahan dan perkembangannya.<sup>11</sup>

Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, kedudukan pendidikan agama Islam di sekolah umum sebagai mata pelajaran dasar yang wajib diajarkan di semua sekolah umum dan kejuruan secara nasional, maka semua siswa yang beragama Islam di semua jenis, jenjang, sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi umum wajib mengikuti mata pelajaran atau kuliah pendidikan agama Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam dapat dilihat dari dua sisi, yaitu; tujuan yang bersifat individual dan tujuan yang bersifat nasional. Tujuan

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ..hal. 131

<sup>11</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*... hal. 132

individual dimaksudkan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Maha Esa sesuai dengan falsafah bangsa yang tercermin dalam pola sikap dan prilaku yang mulia sebagai internalisasi dan kontekstualisasi dari agama Islam yang dianutnya. Sedangkan tujuan nasional dimaksudkan untuk melestarikan nilai-nilai Pancasila dan melaksanakan UUD 1945 sebagai aturan hukum dalam kehidupan bangsa Indonesia, melestarikan aset pembangunan masyarakat Indonesia dalam bidang mental spiritual melalui peningkatan iman dan ketaqwaan, serta membimbing seluruh umat Islam agar dapat menjalankan tugas agamanya dan menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan pesan-pesan moral agama Islam dalam bermasyarakat dan bernegara.

Lingkup pendidikan agama Islam adalah wilayah yang menjadi sasaran pelaksanaannya atau obyek orientasi yang ingin dituju. Karena itu, lingkup pendidikan agama Islam di sekolah umum selalu terpaut dengan tiga konteks ibadah atau komunikasi yang seimbang dan selaras, yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Dalam realitas sejarahnya, inovasi kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma<sup>16</sup> walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut :

- 1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari luar, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.
- 2) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam.
- 3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.
- 4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru,



peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.<sup>12</sup>

### C. PAI Berbasis Multikultural

Sebelum dibahas pengembangan kurikulum PAI berbasis multikulturalisme akan dijelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang menyangkut masyarakat multicultural, dan istilah multikulturalisme itu sendiri. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak). *kultur* (budaya) dan *isme* (aliran/paham).<sup>13</sup> Sebagai sebuah ideologi,<sup>14</sup> multikulturalisme adalah pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan setiap kebudayaan lain, sehingga setiap kebudayaan berhak mendapat tempat sebagaimana kebudayaan lainnya.<sup>15</sup> Secara sederhana, multikulturalisme adalah sebuah *isme* yang mengajarkan tentang kesejajaran antarbudaya. Dalam pandangan multikulturalisme masing-masing budaya manusia atau kelompok etnis harus diposisikan sejajar dan setara. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih dominan.

Istilah masyarakat majemuk (*plural society*) diperkenalkan oleh J.S. Furnivall, seorang ilmuwan sosial dari Belanda ketika menjelaskan tentang masyarakat Indonesia.<sup>16</sup> Masyarakat majemuk pada masa Hindia Belanda menurut Furnivall dipahami sebagai suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik.<sup>17</sup> Dalam pandangan Furnivall, masyarakat Hindia Belanda (Indonesia) tersusun dalam sebuah relasi sosial adanya kelompok penguasa dan yang

<sup>12</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam..* hal. 10-11.

<sup>13</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.75

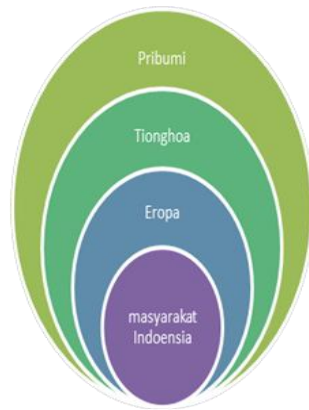
<sup>14</sup> Ideologi adalah sistem kepercayaan yang komprehensif yang diikuti oleh berbagai kelompok sosial, dan dengan berbagai macam alasan. *Libal*. Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan ...*, hal. 3

<sup>15</sup> Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal.4

<sup>16</sup> Eko Handoyo dkk, *Studi Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2005), hal. 3

<sup>17</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta:Raja Grafindo, 1993), hal.29

dikuasai berdasarkan perbedaan ras. Furnivall yang mengartikan pluralitas masyarakat Indonesia di dalam konteks masyarakat kolonial dengan membedakan golongan-golongan Eropa, Tionghoa, dan golongan Pribumi.<sup>18</sup>



Gambar 1: kemajemukan masyarakat Era kolonialisme menurut Furnival

Setelah Kemerdekaan pembagian kelompok masyarakat di atas melebur. Makna kemajemukan masyarakat pada saat ini tidak didasarkan atas hegemoni satu kelompok dengan kelompok lainnya (pembagian golongan masyarakat atas dasar ras sebagaimana pengelompokan Furnivall), namun pluralitas didasarkan pada perbedaan internal di antara sesama warga negara.<sup>19</sup>



Gambar 2: macam-macam multikultural-horizontal menurut Syamsul Bahri.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme ...* hal.74

<sup>19</sup> Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme ...* hal.74

<sup>20</sup> Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme ...* hal.75

Dalam masyarakat multikultural, keragaman dan perbedaan tidak dilihat sebagai alat atau alasan untuk munculnya diskriminasi, dominasi dan hegemoni, namun justru menjadi media untuk memahami dan mengapresiasi perbedaan tersebut. Menurut Parsudi Suparlan yang dikutip Machfud, cara terbaik untuk merubah masyarakat majemuk menjadi masyarakat multikultural adalah dengan mengadopsi ideologi multikulturalisme sebagai pedoman hidup dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap ke dalam berbagai interaksi yang ada dalam kegiatan manusia.<sup>21</sup> Multikulturalisme adalah ideologi yang menghargai perbedaan dan kesederajatan. Perbedaan individual maupun perbedaan kelompok dilihat sebagai perbedaan kebudayaan. Dalam perbedaan ada kesederajatan. Kesederajatan terutama ditekankan pada perbedaan-perbedaan askriptif, seperti perbedaan suku bangsa dan kebudayaannya, ciri-ciri fisik atau ras, keyakinan keagamaan, gender, dan umur. Bahkan, multikulturalisme juga memperjuangkan kelas-kelas sosial yang tertindas. Di sinilah pendidikan multikultural sangat diperlukan.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

Untuk melaksanakan pendidikan yang berbasis multikulturalisme, terlebih dahulu ada kurikulum yang dibangun. Berikut ini akan diulas letak pentingnya mempelajari pendidikan Islam berbasis Multikulturalisme atas beberapa pandangan.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk dapat melaksanakan tugas dan eksistensinya di muka bumi sebagai khalifah Allah swt. Dengan demikian pendidikan Islam

---

<sup>21</sup> Choirul Machfud, *Pendidikan Multikultural ...*, hal. 76

bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan suburkan huungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.<sup>22</sup> Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam adalah satu pelajaran yang sangat tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme.

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ternyata kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam.<sup>23</sup> Hal ini ditemukan keberadaannya dalam surat al-Syura:28, Hadid:25, dan al-A'raf :81. Kompetensi dasar integrasi multikulturalisme dalam pembelajaran tersebut adalah perintah dalam al-Qur'an. Yaitu menciptakan masyarakat yang jujur, amanah, demokratis, bersatu, toleran, berkasih sayang, etos kerja dan lain sebagainya, (QS.39:33, 16:4,105, 2:256, 49:10-13, 10:99, 4:1,59, 3:103,105, 28:77). Yaitu dengan mengakomodir segenap aspek sumber daya manusia dari kalangan yang berbeda. (QS.16:93,11:118, 42:8, 49:13).<sup>24</sup>

Dalam diskusi lebih lanjut, Pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai suatu pelajaran di sekolah melainkan menjadi satu disiplin ilmu. Prinsip-prinsip paradigmatis yang menjadi dasar filosofi Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural: a) PAI mesti mendidik siswa untuk berani belajar hidup dalam perbedaan; b) PAI juga mendorong siswa untuk memiliki kompetensi dalam membangun rasa saling percaya kepada semua orang dengan latar belakang berbeda; c) PAI multikultural harus mendorong siswa untuk mampu memelihara saling pengertian di antara sesama teman yang beragam; d) PAI harus menjadikan siswa dapat menunjukkan sikap saling menghargai; e) PAI multikultural diorientasikan untuk melahirkan peserta didik untuk terbuka dalam berpikir, mampu membuka diri bagi pandangan orang lain yang berbeda;

---

<sup>22</sup> Mochammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural, Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: Unisma, 2016), hal.137

<sup>23</sup> Lebih lanjut kompatibilitas Islam dalam kajian multikulturalisme dapat dirujuk dalam buku Mochammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural*, hal.138

<sup>24</sup> Syamsul Bahri, *Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dengan pendekatan aditif dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Taman Harapan*, KUTTAB, Volume 1, Nomor 2, September 2017, 135-136

f) PAI multikultural diharapkan menghasilkan siswa yang dapat bersikap apresiatif dan memahami bahwa dalam hidup ada keharusan menjalin relasi yang menunjukkan interdependensi antara satu orang (kelompok) dengan orang lain; g) PAI multikultural juga mendorong siswa ke arah pemahaman pentingnya resolusi konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan.<sup>25</sup>

Ayat al-Qur'an mengungkapkan pentingnya pendidikan agama Islam multikultural;

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ اٰیٰتِنَا تَكُوْنُوْنَ اٰیٰتٍ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِیْعًا اِنَّ اللّٰهَ عَلٰی كُلِّ شَيْءٍ قَدِیْرٌ

*“dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lomba (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Qs. al-Baqarah:148)*

Ayat di atas menyebutkan bahwa tiap-tiap umat memiliki arah kiblat tersendiri. Arah kiblat di sini bukan saja diterjemahkan sebagai arah untuk shalat, melainkan norma-norma yang berlaku pada setiap umat.

#### D. Inovasi Kurikulum PAI Multikultural di Madrasah Aliyah

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan sekolah. Mata pelajaran ini mengajarkan siswa untuk mengerti tentang agama Islam, seperti tatacara melaksanakan ajaran agama (amaliyah fikhiyah), tentang keyakinan (teologi), sumber-sumber dan hukum Islam serta sejarah Islam, dan akhlakul karimah. Di sekolah Islam (seperti madrasah dan sekolah Islam terpadu) mata pelajaran agama dipisahkan menjadi bidang studi tersendiri seperti Sejarah Islam, Fikih, Aqidah Akhlak, Qur'an dan Hadis. Adapun di sekolah umum materi agama terakomodir dalam satu pelajaran saja yang disebut Pendidikan Agama Islam.

Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam multikultural, ada baiknya dideskripsikan terlebih dahulu dimensidimensi

<sup>25</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, hal.78

pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.<sup>26</sup>

Pendidikan multikultural berusaha mengeksplorasi sisi-sisi partikular dan universal dalam cultural studies. Ia berusaha memahami kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikular dalam konteks dan dari perspektif mereka sendiri, mengedepankan analisis perbandingan, pemahaman etno-relatif, penilaian yang rasional tentang perbedaan dan persamaan terhadap berbagai kebudayaan dan masyarakat, dan ia berupaya mengidentifikasi ideal-ideal dan praktik-praktik bersama dan universal yang melampaui kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikular, membangun jembatan diantara berbagai kebudayaan serta menyediakan basis bagi hubungan manusiawi.<sup>27</sup>

Atas dasar deskripsi di atas, menjadi jelaslah bahwa pendidikan agama Islam multikultural adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai suatu grand design of God yang mesti diterima dengan penuh arif dan lapang dada ditengah kenyataan kemanusiaan yang plural-multikultural dalam segala dimensinya guna mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan (*mardhaatillah*). Dengan definisi yang lebih operasional, dapat dinyatakan bahwa pendidikan agama multikultural merupakan usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama, sekaligus pada saat yang sama memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas dalam dimensi dan perspektif apapun, karena pendidikan agama berbasis multikultural memiliki visi dan misi untuk mewujudkan

---

<sup>26</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Grasindo, 2003), hal. 181.

<sup>27</sup> Edi Susanto et.al., *Pendidikan Agama Islam Multikultural; Perspektif Kritis atas Pemikiran Nurcholish Madjid* (Surabaya: Penerbit eLKAFA, 2008), hal. 52

agama pada sisi yang lebih santun, dialogis, apresiatif terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif.<sup>28</sup>

Kurikulum yang selaras dengan multikulturalis dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu sebagai berikut:<sup>29</sup> 1) Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan; 2) Teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*), haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantive yang berisikan fakta, teori, generalisasi ke pengertian yang mencakup pula nilai moral, prosedur dan keterampilan (*skills*) yang harus di miliki oleh generasi muda; 3) Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus diseragamkan oleh institusi pendidikan.

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diharapkan dapat 1) Menolong peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas agama lain; 2) Menolong peserta didik mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama lain; 3) Menolong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang didalamnya terdapat penganut agama yang berbeda; 4) Menolong peserta didik mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya.<sup>30</sup>

Berdasarkan tujuan tersebut maka *output* yang diharapkan dari pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme adalah agar peserta didik mencintai negeri, dengan menjaga keharmonisan di tengah

<sup>28</sup> Edi Susanto et.al, *Pendidikan Agama...*, hal. 52-53.

<sup>29</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 222.

<sup>30</sup> Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural*, Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal.79

masyarakat majemuk. Tujuan seperti ini disebutkan dalam al-Qur'an sebagai sikap seorang mukmin dalam hidup bernegara.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرَجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشَاهِدُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya.” (Qs. al-Baqarah:84)

Hal yang sama juga bahwa untuk melakukan inovasi pengembangan PAI berbasis multikulturalisme di madrasah aliyah, maka penting sekali diperhatikan aspek psikologis peserta didik. Syamsul Bahri, mengungkapkan secara jelas hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perumusan pendidikan multikultural pada peserta didik tingkat Aliyah. Menurutnya Perkembangan peserta didik dari aspek pendidikan atau jenjang sekolah, dapat dibagikan menjadi; 1) usia sekolah playgroup (3-4 tahun), 2) usia sekolah TK (4-6 tahun), 3) usia tingkat sekolah tingkat dasar (7-12 tahun), 4) usia sekolah tingkat pertama (13-15 tahun), 5) usia sekolah menengah (16-18 tahun), 6) usia sekolah tinggi (19-22 an ke atas). Pada setiap jenjang pendidikan ini berbeda karakteristik anak dan berbeda pula materi yang diberikan.<sup>31</sup> Rentang siswa di Madrasah Aliyah adalah 16-18 tahun, suatu usia yang cocok menanamkan nilai-nilai multikultural agar menjadi pribadi multikulturalis ketika beranjak dewasa. Ada yang menyebutkan usia ini adalah peralihan dari remaja menjadi dewasa, karena itu, usia ini dipandang penting sekali diajarkan agama Islam berbasis multikultural.

Karena itu, dalam inovasi kurikulum PAI, aspek perkembangan siswa harus diperhatikan secara signifiakn, agar tujuan inovasi sejalan dengan perkembangan siswa. Pemikiran psikologis pengembangan kurikulum pendidikan berbasis multikultural dijelaskan dalam tabel di bawah ini:<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia...*, hal.86

<sup>32</sup> Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia...*,



Usia	Kemampuan	Tahapan Multikulturalisme	Tujuan	Keterangan
3-6	To make-to make like (playing)	Mengenal lingkungan	Mampu mengenal aspek ekstrinsik perbedaan diri dengan orang lain, termasuk jenis kelamin, suku, bangsa dan agama	Tahapan awal
7-12	To make thing, To make thing together	Belajar hidup dalam perbedaan Membangun saling percaya	Mampu bersikap toleran, empati dan simpati.	Tahapan internalisasi
12-18	To be on self, To share being on self	Memelihara saling pengertian Menjunjung sikap saling menghargai	Mampu bekerja sama. Membedakan persamaan dan perbedaan. Partisipasi dalam kemitraan	Tahapan proses menjadi
dst				

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa setiap jenjang berbeda tema dan konten multikulturalisme. Jenjang pendidikan tingkat menengah yaitu rentang usia 12-18 telah memiliki kemampuan mengenal diri dan lingkungannya. Mereka sudah berbagi tentang eksistensi diri mereka terhadap orang lain, demikian juga berada tahapan akhir mencapai proses dewasa. Usia ini disebut juga remaja akhir atau dewasa awal. Pada tahapan ini sesi multikulturalisme adalah siswa mampu untuk saling mengerti dan memahami orang lain, sehingga menunjukkan saling menghargai. Kurikulum PAI berbasis multikulturalisme yang harus disisipkan pada tingkatan ini yaitu menciptakan konten kurikulum dengan tujuan agar siswa mampu bekerja sama meskipun siswa multikultural, mampu membedakan persamaan dan perbedaan teman-temannya, serta berpartisipasi dalam kemitraan. Dengan kata lain rentang usia 12-18 (tingkat Aliyah) sedang berada dalam proses menjadi, yakni

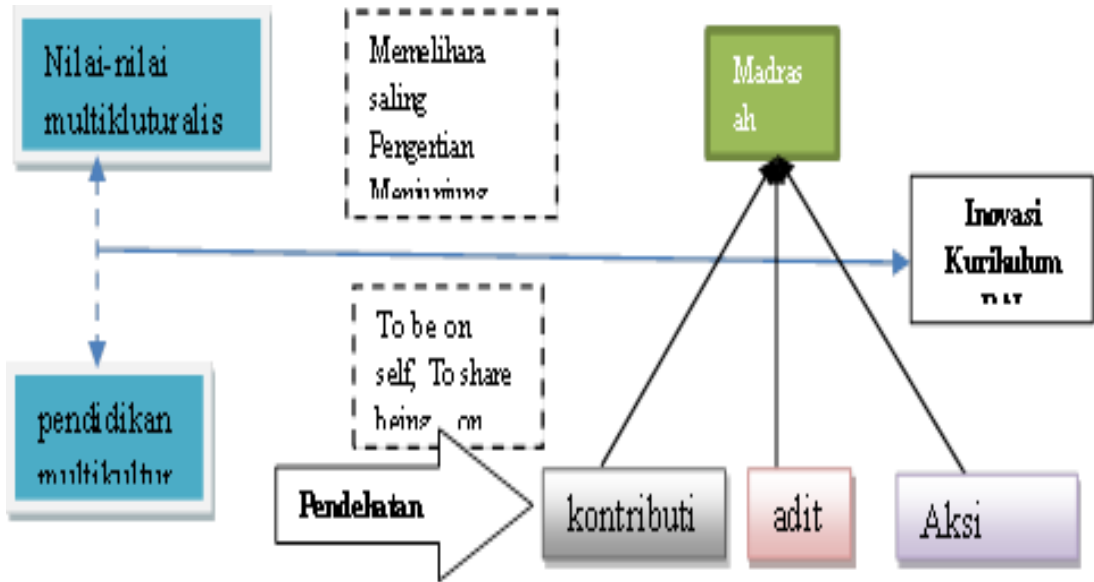
membentuk karakter dan perilaku atau menemukan cita-cita masa depannya ketika dewasa.

Jika multikulturalisme diintegrasikan dalam muatan (content) kurikulum, maka ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan. Merujuk pada pendekatan Banks,<sup>33</sup> ada 4 pendekatan yang bisa dikembangkan, pertama; *pendekatan kontributif*, yaitu melibatkan konten multikulturalisme dari beberapa kebudayaan yang ada seperti hari-hari libur, hari-hari pahlawan, dan peristiwa-peristiwa tertentu dari berbagai kebudayaan. Kedua; *pendekatan aditif*, yaitu bentuk penambahan muatan-muatan, konsep-konsep, tema-tema, dan perspektif- perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Ketiga; *pendekatan transformatif*, yaitu secara aktual berupaya mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa-siswa untuk melihat dan meninjau kembali konsep-konsep, isu-isu, tema-tema dan problem-problem lama, kemudian memperbaharui pemahaman dari berbagai perspektif dan sudut pandang etnik. Dan keempat; *pendekatan aksi sosial*, siswa menangkap isu-isu aktual sosial, membuat keputusan, dan berupaya untuk melakukan perubahan sosial.

Berdasarkan empat pendekatan integrasi konten multikulturalisme di atas, untuk inovasi kurikulum PAI berbasis multikulturalisme di Madrasah Aliyah, maka pendekatan yang tepat dilakukan yaitu pendekatan kontributif, aditif dan pendekatan aksi sosial. Inovasi kurikulum harus mencerminkan ataupun disisipkan konten-konten dari pendekatan-pendekatan tersebut. Gambar di bawah ini menjelaskan aspek nilai-nilai multikulturalisme, disisipkan dalam kurikulum PAI, berdasarkan level pendekatan pendidikan multikultural. Perhatikan gambar 3 berikut ini:

---

<sup>33</sup> James A. Banks & Cherry A. McGee Banks (editors), *Multicultural Education; Issue and Perspectives*, Ed.7 (University of Washington, Wiley, 2010), 238-239.



**Gambar 3: Inovasi PAI berbasis multikulturalis Madrasah Aliyah**

Gambar di atas menjelaskan bahwa nilai-nilai multikulturalisme adalah bagian penting yang diinternalisasikan dalam pendidikan multikultural. Nilai-nilai multikulturalisme itu seperti toleransi dengan orang yang berbeda keyakinan dan budaya, saling pengertian, menghargai pendapat orang lain, dan kerja sama. Adapun siswa tingkatan Madrasah Aliyah dilihat dari perspektif psikologis praktik multikultural yang diberikan yaitu siswa mampu memelihara saling pengertian, dan menunjukkan sikap saling menghargai. Karena pada tahapan ini siswa sudah mampu untuk mengenal diri sendiri dengan berdiskusi dengan orang lain yang berbeda budaya dengan mereka. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan aspek multikultural di sekeliling mereka (sekolah), dan mampu hidup bersama dan ikut berpartisipasi. Adapun upaya menanamkan sikap multikultural dilakukan dengan tiga pendekatan James Bank, yaitu kontributif, aditif, dan aksi sosial, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Inilah yang dijadikan inovasi kurikulum PAI di Madrasah Aliyah.

## E. Penutup

Uraian pembahasan di atas menjelaskan bahwa inovasi kurikulum PAI berbasis multikulturalisme di madrasah Aliyah adalah poin penting yang mesti dilakukan dalam pengembangan kurikulum. Inovasi adalah suatu bentuk pembaharuan pada kurikulum, dan perubahan ataupun pengembangan tersebut memiliki latarbelakang yang jelas. Kurikulum PAI berbasiskan multikultural dilakukan karena pentingnya peserta didik memahami lingkungan tempat tinggalnya, yaitu negara Indonesia, yang multikultural. Aspek multikulturalitas negara ini menuntut dunia pendidikan untuk melakukan berbagai inovasi termasuk konten kurikulum agama Islam.

Adapun kurikulum PAI berbasis multikulturalisme pada tingkat menengah harus dilihat aspek perkembangan peserta didik. Karena itu, peserta didik pada madrasah Aliyah memiliki rentang usia 12-18 tahun. Pada tahapan ini mata pelajaran PAI harus mencerminkan nilai-nilai multikultural, yaitu suatu pandangan hidup manusia agar mampu hidup meskipun dalam keberbedaan. Yaitu tercerminkan pada perencanaan kurikulum PAI, visi misi, pada proses pembelajaran, dan evaluasi. Kurikulum ini harus disisipi konten-konten yang banyak mengenai toleransi, sikap inklusif, pluralitas, dan ke-bhinneka tunggal ika-an, yang dapat dilakukan dengan cara kontributif, aditif, dan aksi sosial.

## DAFTAR RUJUKAN

- Choirul Machfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- James A. Banks & Cherry A. McGee Banks (editors), *Multicultural Education; Issue and Perspectives*, Ed.7, University of Washington, Wiley, 2010
- Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Edi Susanto et.al., *Pendidikan Agama Islam Multikultural; Perspektif Kritis atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Surabaya: Penerbit eLKAF, 2008

- Eko Handoyo dkk, *Studi Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2005
- M. Ahmad, Dkk, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT. Pustaka Setia, 1998
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Grasindo, 2003
- Mochammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural, Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: Unisma, 2016
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta:Raja Grafindo, 1993
- Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Kalam Mulia, 2004
- Sofan Amri, dan Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran; Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010
- Syamsul Bahri, *Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dengan pendekatan aditif dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Taman Harapan*, KUTTAB, Volume 1, Nomor 2, September 2017, 135-136
- *Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme)* Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL. 19, NO. 1, Agustus 2018 69-88
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005

- gender